

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**DITA AYU LESTARI**

**2018210317**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS  
SURABAYA**

**2022**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dita Ayu Lestari  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 05 Mei 2000  
N.I.M : 2018210317  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing

Tanggal:

**(Dr. Harlina Meidiaswati, S.E., M.Si)**

**NIDN: 001305720**

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Dita Ayu Lestari**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: [2018210317@students.perbanas.ac.id](mailto:2018210317@students.perbanas.ac.id)

***ABSTRACT***

*The purpose of this study is to analyze the effect of profitability, liquidity, leverage, and operating cash flow in predicting Financial Distress. A sample of 40 basic and chemical industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period was taken by purposive sampling method. The data analysis technique used logistic regression. Based on the results of the analysis at a significance level of 5%, profitability has a significant negative effect in predicting financial distress, while operating cash flow has a significant negative effect at a significance level of 10%. Leverage and liquidity have no significant effect in predicting financial distress. The significant negative effect of profitability and operating cash flow means that the greater the profitability and the greater the operating cash flow, the less likely the occurrence of financial distress. This happens because the greater the operating cash flow, the greater the company's ability to generate cash compared to its use and the greater the profitability of the company, the greater the company's ability to pay all its obligations, which will reduce the possibility of the company experiencing financial distress.*

*Keywords : Profitability, Likuidity, Leverage, Operating Cashflow, and Financial Distress*

**PENDAHULUAN**

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan saat mengalami kerugian selama beberapa tahun. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang, maka hal tersebut akan

menimbulkan kerugian yang akan berdampak pada kebangkrutan. Analisis mengenai prediksi *financial distress* ini perlu dilakukan, sebelum kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan berlarut-larut dan semakin parah yang mengarah pada kebangkrutan. Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus dapat mengantisipasi hal tersebut (Andre & Taqwa, 2014).

Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan peringatan terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hingga memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Mas'ud & Srengga, 2012; Sucipto & Muazaroh, 2017).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang (Mas'ud & Srengga, 2012). Hasil analisis ini dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama beroperasi. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, yang diukur dengan membagi laba bersih dengan total asset. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan (Sucipto & Muazaroh, 2017). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan,

semakin kecil kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Alasan peneliti memilih perusahaan Industri Dasar dan Kimia adalah fenomena mengenai kebangkrutan terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Ada beberapa sub sektor yang terancam bangkrut di dalam sektor ini. Pertama, industri semen. Kondisi pasar semen domestik sangat memprihatinkan atau terancam bangkrut dikarenakan semen asal China gencar melakukan penjualan dengan harga dibawah pasaran di pasar semen lokal atau dikenal dengan predatory pricing (Liputan6.com, 2019). Dampak yang terjadi adalah menurunnya penjualan dan kapasitas produksi semen dalam negeri sehingga berimbas pada potensi kebangkrutan. Kedua, industri logam. Akibat mahalnya harga gas membuat biaya produksi dan biaya bahan baku industri ini membengkak dan terancam bangkrut. Adanya program hilirisasi yang belum diatur oleh sektor yang berwenang dan kurangnya penerapan *SNI* dalam mengendalikan importisasi baja juga menghambat industri ini, sehingga akan berujung pada kerugian material dan kebangkrutan (Obrolanbisnis.com, 2019)

## LANDASAN TEORI

### Financial Distress

*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Apabila perusahaan tidak segera mencari solusi untuk mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Melakukan prediksi terjadinya kebangkrutan yang didahului terjadi kondisi *financial distress* adalah hal yang paling penting dalam kelangsungan suatu usaha. Jika kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dari awal sudah terdeteksi, maka perusahaan tersebut akan melakukan langkah-langkah antisipasi agar masalah keuangan segera teratasi dengan cepat sebelum terjadi kebangkrutan.

Memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan Andre & Taqwa, (2014). Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

### Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba (*profit*). Profitabilitas memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup perusahaan karena menggambarkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu: *Net profit margin (NPM)*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang cukup untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek maka perusahaan dinilai likuid, namun sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban maka perusahaan tersebut tidak likuid. Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) kurangnya likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, selain itu ketidakmampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek berupa pinjaman jangka pendek, utang usaha dan lainnya, dapat menyebabkan resiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) indikator likuiditas terdiri dari: rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sucipto & Muazaroh, 2017).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **Leverage**

Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) *leverage* (solvabilitas) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai kegiatan operasi maupun ekspansi perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan hutang, karena baik hutang ataupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan daripada jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri. Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) indikator likuiditas dapat menggunakan *debt to total equity (DER)*, *debt to total assets*

(*DAR*), *times interest earned (TIE)* dan rasio *fixed charges coverage*.

*Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki (Sucipto & Muazaroh, 2017).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

### **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh barang dan jasa, yang merupakan aktivitas rutin perusahaan seperti menjual dan membeli barang (jasa), membayar beban-beban operasi (gaji, sewa, asuransi, dll), pembayaran pajak, serta pembayaran bunga dari hutang. Perusahaan selalu mengharapkan arus kas dari aktivitas operasi adalah positif, yang berarti bahwa aktivitas rutin perusahaan lebih banyak menghasilkan kas dibandingkan dengan penggunaannya (Sugiyono, 2016).

$$OCFR = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress**

Hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, apabila tingkat profitabilitas rendah menunjukkan kemampuan perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba. Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka tingkat keuntungan yang dihasilkan kecil

sehingga akan menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika kesulitan ini berlangsung selama beberapa periode dapat dikatakan perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang berlangsung terus menerus akan mengarah pada kebangkrutan (Mas'ud & Srengga, 2012). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang sehat karena memiliki laba yang besar. Hal itu menyebabkan semakin tinggi *ROA* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

H2=Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

#### **Pengaruh likuiditas terhadap financial distress**

Hubungan antara likuiditas dengan *financial distress* adalah likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, jadi semakin likuid suatu perusahaan mengindikasikan mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Sucipto & Muazaroh, 2017). Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang

segera jatuh tempo, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Namun, *current ratio* juga dapat berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi jika jumlah aset lancar yang tersedia pada perusahaan terlalu besar dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk berinvestasi sehingga tidak dapat meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Likuiditas yang terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* meningkat.

H3=Likuiditas (*CR*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

#### **Pengaruh leverage terhadap financial distress**

Hubungan antara *leverage* dengan *financial distress* adalah perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang *non financial distress*. Karena perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih yang risikonya kecil sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi, dengan begitu perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*.

Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya pada saat jatuh tempo karena lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Akibat dari penggunaan utang yang terlalu besar adalah kebangkrutan, karena utang akan menimbulkan bunga yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Andre & Taqwa (2014); apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, maka risiko terjadinya kesulitan pembayaran utang meningkat, karena lebih besar jumlah utang dibandingkan jumlah aset yang tersedia. Semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo sehingga semakin meningkat potensi mengalami *financial distress* (Sucipto & Muazaroh, 2017).

H4=*Leverage (DER)* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

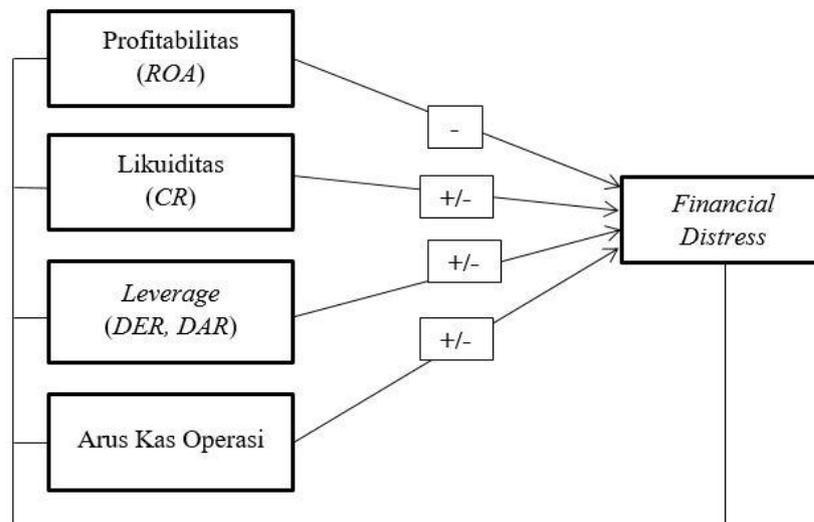
**Pengaruh arus kas operasi terhadap financial distress**

Menurut (Toto, 2020) dalam kondisi perusahaan beroperasi secara normal, arus kas operasi seharusnya positif. Hal ini dapat diartikan lebih banyak kas masuk dibandingkan dengan kas keluar. Apabila arus kas operasi negatif, maka ini merupakan tanda bahwa perusahaan sedang dalam masalah. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana yang besar pula untuk mendanai aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan, hal ini berarti kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai arus kas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin tinggi.

H5=Arus kas operasi (*OCFR*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

## KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dan bahan kimia yang terdaftar di *BEI* tahun 2016-2020 dan yang sudah mempublikasikan laporan keuangan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang berarti teknik pengambilan sampling berdasarkan kriteria tertentu Trianto (2015) yaitu:

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap berturut-turut selama periode 2016-2020 dan menggunakan mata uang rupiah.
3. Selama periode pengamatan, ekuitas perusahaan tidak negatif.

### DATA PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder melalui media perantara berupa laporan keuangan yang diterbitkan seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang sudah tersedia, yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu *financial distress* dan bebas

Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas Operasi.

### **PENGUKURAN FINANCIAL DISTRESS**

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang ditandai dengan laba sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut. Mengacu pada penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka diberi kode 1, sedangkan jika tidak mengalami *financial distress* maka diberi kode 0.

### **ALAT ANALISIS**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen (terikat) yang non metrik (nominal) serta memiliki variabel independen (bebas) lebih dari satu. Model regresi logistik dipakai dalam penelitian ini karena dapat menganalisis variabel dependen berupa variabel *dummy* dengan

kemungkinan 1 mengalami *financial distress* dan 0 tidak mengalami *financial distress*.

Ghozali (2016:321) menyatakan bahwa analisis regresi logistik (*logistic regression*) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio, sedangkan pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Namun demikian, asumsi multivariat normal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (nonmetrik). Model regresi logistik dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{(P)}{(1-P)} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{LIK} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{OCFR} + e$$

Dimana :

P = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

$\beta$  = Variabel-variabel rasio keuangan.

### **Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel		N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Non Financial Distress	Profitabilitas	165	-0,45	0,29	0,0432	0,06126
	Likuiditas	165	0,27	208,44	3,6793	16,23595
	Leverage	165	0,11	8,12	1,0375	1,03740
	Arus Kas Operasi	165	-,62	13,17	0,4306	1,09874

	Valid N (listwise)	165				
Finacial Distress	Profitabilitas	35	-0,40	0,14	-0,0169	0,08707
	Likuiditas	35	0,67	5,29	1,7357	1,14426
	Leverage	35	0,20	10,78	1,9574	2,46111
	Arus Kas Operasi	35	-0,61	0,74	0,0554	0,22966
	Valid N (listwise)	35				

Sumber: Lampiran 4, diolah (2022)

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari setiap indikator yang akan digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi. Analisis ini memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan minimum-maksimum (Ghozali, 2011:19). Hal ini perlu dilakukan guna melihat gambaran keseluruhan sampel yang sudah dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh sampel penelitian adalah 40 perusahaan dengan 200 data pengamatan, yaitu 40 perusahaan dikali 5 periode, dengan 4 variabel independen yang menggunakan skala rasio. Penjelasan terhadap variabel

penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### Profitabilitas (*Return On Asset*)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai minimum variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (*ROA*) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -0,45 oleh perusahaan Waskita Beton Precast Tbk. (*WSBP*) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum variabel profitabilitas dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,40 oleh perusahaan Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. (*KIAS*) pada tahun 2019. Dari hasil tabel minimum, dapat dilihat bahwa semakin rendah *ROA*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai maksimum variabel profitabilitas dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,29 oleh

perusahaan Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. (*ISSP*) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum variabel profitabilitas dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,14 oleh perusahaan Champion Pacific Indonesia Tbk. (*IGAR*) pada tahun 2017. Dari hasil tabel maksimum dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya semakin baik. Semakin tinggi *ROA* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0432 sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0169. Adapun nilai standar deviasi dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,06126 dan nilai standar deviasi dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,08707. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, baik dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* maupun yang mengalami *financial distress* maka data bersifat heterogen atau variasi data tinggi.

#### **Likuiditas (*Current Ratio*)**

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (*CR*) dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,27 oleh perusahaan Holcim Indonesia Tbk.

(*SMCB*) pada tahun 2018. Sedangkan nilai minimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,67 oleh perusahaan Waskita Beton Precast Tbk. Pada tahun 2020. Dari hasil tabel minimum dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *CR*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai maksimum variabel likuiditas dari sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 208,44 oleh perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (*DPNS*) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 5,29 oleh perusahaan Lionmesh Prima Tbk. pada tahun 2018. Dari hasil tabel maksimum dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *CR*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai rata-rata (mean) dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0432. Sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar -0,0169. Adapun nilai standar deviasi dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 16,23595 dan nilai standar deviasi dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,08707. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, baik dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* maupun

yang mengalami *financial distress* maka data bersifat heterogen atau variasi data tinggi.

#### **Leverage (Debt To Equity Ratio)**

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)* dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,11 oleh perusahaan Duta Pertiwi *financial distress* Nusantara Tbk. (DPNS) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,20 oleh perusahaan Indocement Tunggul Prakasa Tbk. (INTP) pada tahun 2019. Dari hasil tabel minimum menunjukkan bahwa pada periode pengamatan proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih sedikit dibandingkan jumlah aset yang tersedia sehingga perusahaan dinilai mampu menutupi seluruh total utang yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *DER*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai maksimum variabel *leverage* dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 8,12 oleh perusahaan Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 10,78 oleh perusahaan Saranacental Bajatama (BAJA) pada tahun 2018. Perusahaan dengan *leverage* yang cukup tinggi

ini akan lebih rentan terhadap *financial distress* karena jumlah total aset perusahaan tidak mampu menutupi seluruh total utang perusahaan. Dari hasil tabel maksimum dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai rata-rata dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,0375 sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 1,9574. Adapun nilai standar deviasi dari sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,03740 sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 2,46111. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, baik dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* maupun yang mengalami *financial distress* maka data bersifat heterogen atau variasi data tinggi.

#### **Arus Kas Operasi (Operating Cash Flow Ratio)**

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel arus kas operasi yang diukur menggunakan *Operating Cash Flow Ratio (OCFR)* dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -0,62 oleh perusahaan Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar -0,61 oleh perusahaan Yanaprima Hastapersada

Tbk. (YPAS) pada tahun 2019. Dari hasil tabel minimum menunjukkan bahwa selama periode pengamatan lebih banyak kas keluar dibanding kas masuk sehingga perusahaan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mendanai aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah arus kas operasi maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai maksimum dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 13,17 oleh perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,74 oleh perusahaan Lionmesh Prima Tbk. (LMSH) pada tahun 2017. Dari hasil tabel maksimum menunjukkan bahwa pada periode pengamatan perusahaan memiliki sumber dana yang besar untuk mendanai aktivitas operasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai rata-rata dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,4306 sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0554. Adapun nilai standar deviasi dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,09874

sedangkan dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,22966. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, baik dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* maupun yang mengalami *financial distress* maka data bersifat heterogen atau variasi data tinggi.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Likelihood**, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mampu mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai likelihood pada block 0 sebesar 90,787 sedangkan pada block 1 turun sebesar 71,461. sehingga terdapat penurunan sebesar 19,326. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data, sehingga variabel bebas secara simultan mampu memprediksi variabel terikat.

**Koefisien Determinasi**, uji ini digunakan untuk menunjukkan kontribusi variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,252 lebih besar dari 0. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil uji *R square* sebesar 0,252 atau 25,2% menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 25% sedangkan

sisanya sebesar 75% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

**Hosmer and Lemeshow**, uji ini digunakan untuk menguji apakah secara simultan variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas kondisi financial distress suatu perusahaan dgn menggunakan chi square. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil uji *Hosmer and Lemeshow's* yang ditunjukkan dgn nilai *chi-square* sebesar 9,610 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,293 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan dapat memprediksi variabel terikat.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress**

Hubungan profitabilitas (*ROA*) terhadap kondisi *financial distress* yaitu negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mas'ud & Srengga (2012); Andre & Taqwa (2014); Sucipto & Muazaroh (2017); Rusli, Prihatini dan Buchdadi (2019); Hidayat, Permatasari, & Suhamdeni (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dapat disebabkan karena semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

**Tabel Klasifikasi**, uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat akurasi model dalam memprediksi probabilitas kondisi financial distress perusahaan. Berdasarkan uji tabel klasifikasi 2x2, dapat diketahui bahwa ada 188 data perusahaan yang tidak mengalami financial dan ada 1 prediksi yang salah sehingga mengalami financial distress sehingga ketepatannya 99,5%. Untuk perusahaan yang mengalami financial distress terdapat 12 data dan ada 1 prediksi yang salah sehingga ketepatannya hanya 8,3%. Jadi overall percentage.nya 94,0%. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti bahwa semakin tinggi *percentage correct* maka semakin besar akurasi model dalam memprediksi *financial distress*.

dengan aset yang dimiliki, semakin buruk kinerja perusahaan. Semakin buruk kinerja perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Ketidakmampuan atau kesulitan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu tertentu dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang sehat sehingga kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress* semakin kecil.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Perusahaan mengelola utang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Namun likuiditas (*CR*) dapat berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Hal tersebut terjadi jika jumlah aset lancar yang tersedia pada perusahaan terlalu besar dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk berinvestasi sehingga tidak dapat meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Likuiditas yang terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif sehingga kemungkinan terjadinya

kondisi *financial distress* meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mas'ud & Srengga, (2012); Andre & Taqwa, (2014); dan Sucipto & Muazaroh, (2017); yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian dengan regresi logistik pada tabel 4.10 menunjukkan *leverage* yang diukur dengan menggunakan (*DER*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Andre & Taqwa (2014); Rusli *et al.*, (2019); dan Hidayat *et al.*, (2020); yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang *non financial distress*. Karena perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih yang risikonya kecil sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi, dengan begitu perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* (*DER*) yang tinggi akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya saat jatuh tempo. Apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, maka risiko terjadinya kesulitan pembayaran utang meningkat, sehingga semakin meningkat potensi mengalami *financial distress*.

#### **Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Hubungan arus kas operasi (*OCFR*) terhadap kondisi *financial distress* yaitu negatif signifikan pada  $\alpha$  10%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Mas'ud & Srengga (2012); yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hubungan negatif signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi maka semakin besar probabilitas *OCFR* dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana yang besar pula untuk mendanai aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan, hal ini berarti

kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

#### **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2016-2020 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Mas'ud & Srengga (2012); Andre & Taqwa (2014); Sucipto & Muazaroh (2017); Rusli, Prihatini dan Buchdadi (2019); Hidayat, Permatasari, & Suhamdeni (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hubungan negatif profitabilitas dan *financial distress* dapat terjadi karena meningkatnya profitabilitas, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pengaruh arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress* secara parsial tidak signifikan pada  $\alpha$  5 %, namun pada  $\alpha$  10% berpengaruh negatif signifikan. Hal pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian Mas'ud & Srengga (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Pengaruh yang signifikan ini

dapat terjadi karena semakin besar arus kas operasi perusahaan atau arus kas operasi yang bernilai positif akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Likuiditas dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mas'ud & Srengga, (2012); Andre & Taqwa, (2014); dan Sucipto & Muazaroh, (2017); Rusli *et al.*, (2019); dan Hidayat *et al.*, (2020); yang menyatakan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Sedangkan secara simultan variabel bebas profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi variabel terikat yaitu *financial distress*. Hal ini didukung dengan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya kontribusi profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress* sebesar 25,2% sedangkan sisanya sebesar 74,8% disebabkan variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 293–312.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/6146>
- Brigham Eugene. F dan Joel F. Houston. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Elyanto, A. A. (2013). Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap financial distress. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 94.  
<https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2383>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Center for academic publishing service.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 93–108.
- Jensen, M. C. dan W. H. M. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. 305–360.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Liputan6.com. (2019). *Industri Semen Indonesia Terancam Bangkrut*.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139.  
<https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Modigliani, F. dan M. M. H. (1963). *Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction*.
- Obrolanbisnis.com. (2019). *Industri Baja Terancam Bangkrut | Inilah Penyebabnya*.
- Riyanto, B. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. BPFE.
- Rusli, Prihatni, R., & Buchdadi, A. D. (2019). The effect of liquidity, profitability and solvability to the financial distress of manufactured companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) period of

- year 2015-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(6), 1–16.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto.
- Subramanyam, K. R. dan J. J. W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1.893>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Toto, P. (2020). *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. PPM.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara.